

PRINSIP DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM

Oleh :

Umdatul Hasanah

(Dosen Fakultas Ushuluddin Dan dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Manusia adalah homo simbolicum, ia menggunakan bahasa sebagai wujud interaksi dan menunjukkan eksistensi dirinya, yang melingkupi bahasa lisan, tulisan, tubuh. Dalam sejarahnya manusia dalam aktifitas proses komunikasi bukan hanya sekedar interaksi, tapi lebih dari itu memiliki makna dan tujuan. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya ; manusia ingin mempengaruhi dan merubah perilaku dan sikap orang lain.

Seorang komunikator muslim dalam melakukan kegiatan komunikasi agar dapat diterima dan berhasil dalam kegiatan komunikasinya maka komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan etika, terutama yang bersumber dari ajaran Islam.

Kata Kunci : *Etika, Komunikasi, Islam*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang banyak memiliki potensi dasar salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kepandaian komunikasi atau kemampuan berbicara (Q.S. Ar-Rahman : 2). Jadi komunikasi merupakan fitrah manusia yang tidak bisa dilepaskan dalam segala aspek baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Bahkan manusia belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Melalui komunikasi manusia menemukan eksistensi diri dan dapat mengembangkan konsep diri, dan melalui komunikasi pula manusia mampu menetapkan hubungan dengan dunia di sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan makhluk lainnya dalam segala aktifitas kehidupannya. Dalam melakukan kegiatan dan interaksi sosialnya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan komunikasi. Dalam persepektif sosiologis, interaksi sosial dapat terwujud karena adanya unsur-unsur di antaranya dua unsur pokok, yaitu adanya kontak sosial dan adanya proses komunikasi. Dengan demikian komunikasi merupakan syarat yang urgen untuk melakukan hubungan baik dalam hubungan pribadi maupun kelompok (masyarakat).

Pembahasan

Untuk melakukan komunikasi secara baik dan efektif tidak cukup hanya didasarkan pada kepandaian dalam berkomunikasi namun juga dalam proses komunikasi harus metode yang baik yang dilandasi oleh kaidah atau

etika. Dalam persepektif religius berbagai agama di dunia menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, pedoman, aturan yang dapat digunakan sebagai standar komunikasi.¹

Dalam ajaran Islam aspek moral atau akhlak merupakan ajaran luhur dan utama dalam segala aspek kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hubungannya dengan aspek komunikasi Ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits telah menempatkan prinsip-prinsip dan metode komunikasi yang pasti diharapkan oleh komunikator muslim. Dalam literatur Islam istilah yang digunakan sebagai terjemahan komunikasi sering menggunakan kata *al-bayan* dan *al-qaul*. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang prinsip dan etika komunikasi. Di antaranya adalah;

1. *Qaulan Sadida*

Yaitu pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong. Ungkapan ini di antaranya terdapat pada Q.S. Al-Ahzab : 70, artinya; "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar*". Menurut Al-Qasyani yang dimaksud Qaulan sadida (dalam Q.S.Al-Ahzab : 70) adalah kata yang lurus (qawiman) kata yang benar (haqqan) kata yang betul, correct (shawaban). Sadad dalam pembicaraan ialah berbicara dengan kejujuran dan kebenaran.²

Pembicaraan yang benar artinya berkata jujur, lurus dan tidak berbohong, tidak berbelit-belit. Dalam teori komunikasi seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang memiliki kredibilitas (mendapat kepercayaan) komunikan, bukan hanya disebabkan oleh keahlian dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan, akan tetapi juga ditentukan oleh kejujurannya dan kebenaran pesan yang disampaikan. Seorang komunikator yang terpercaya akan lebih berhasil dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Sementara komunikator yang tidak jujur dan jauh dari nilai kebenaran akan sulit mendapatkan kepercayaan dan penerimaan komunikan.

Prinsip kebenaran dan kejujuran merupakan ajaran dan perilaku Rasulullah yang harus menjadi tauladan komunikator muslim. Rasulullah sangat dikenal dengan kejujurannya baik dalam sikap maupun ucapan. Bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul sudah mendapat gelar al-amin (amanah, dipercaya). Sikap amanah berbanding lurus dengan kejujuran.

¹ lebih jelas lihat Richard L Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung : Rosda Karya), 1996, hal 93-95

² Sebagaimana dikutip M.Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta : Capita Selekta), 1996, hal. 189

Kebenaran dalam komunikasi artinya juga benar sesuai dengan kriteria kebenaran. Perkaatan yang benar juga berarti menggunakan ucapan dan bahasa yang benar pada umumnya. Menurut Alfred Korzybski peletak dasar *teori general semantic* sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat, menyatakan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul oleh karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah.³ Artinya dia tidak bisa menempatkan dan menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dan dipahami oleh orang lain pada umumnya, yaitu kebenaran dalam pengertian logis (sesuai dengan akal sehat).

Perkataan yang benar juga bermakna jujur, tidak bohong. Rasulullah Muhammad Saw. Bersabda, "*Jauhi dusta karena dusta membawa kamu kepada dosa, dan dosa akan membawa kamu ke neraka. Biasakannlah berkata jujur karena jujur membawa kamu kepada kebajikan dan kebajikan membawa kamu ke surga*" (Hadits).

Dalam persepektif Islam berbohong merupakan dosa karena membohongi Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Sikap berbohong dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Orang yang dikenal sebagai pembohong akan rugi karena ia akan kehilangan kepercayaan dari orang lain, tidak saja pada kebohongan yang diucapkan bahkan juga terhadap kebenaran yang diucapkannya. Demikian juga orang lain dapat dirugikan karena kebohongan seseorang. Orang yang berdusta dalam pandangan Islam disebut dengan munafik. Di mana ciri-ciri orang munafik sebagaimana sabda Rasulullah Muhamad saw. "*Ciri-ciri orang munafik itu ada tiga, pertama, apabila ia berkata dusta, kedua, apabila ia berjanji tidak ditepati, ketiga, apabila diberi amanat ia khianat*". (Hadits).

Dalam Persepektif psikologi komunikasi, komunikator yang berdusta sesungguhnya karena ada problem dengan kejiwaannya. Ia berdusta justru karena kelemahan dirinya, karena rendah diri, pengecut dan ketakutan.⁴ Komunikator melakukan kebohongan biasanya karena ia ingin dihargai, dihormati, dibanggakan oleh orang lain tentang keberadaannya, karena pada kenyataannya jauh dari apa yang ia ucapkan.

2. *Qaulan Balighan*

Kata *qaulan baligha* di antaranya terdapat pada Q.S. An-Nisa : 63, Artinya :

" Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah

³ lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung : Mizan), 1992, hal. 78

⁴ Jalaludi Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya) 2001, hal

mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas kepada jiwanya". Ayat ini terkait dengan sikap orang-orang munafik Quraisy. Menurut Musthafa Al-Maraghi, qaulan baligha, artinya perkataan yang berbekas ke dalam jiwa. Memberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati, dan mendorong mereka untuk merenungkan pelajaran dan teguran yang menimpa mereka.⁵

Rasulullah dikenal memiliki kemampuan balaghah yang tinggi, tidak saja fasih dalam mengucapkan perkataan, beliau juga sangat menguasai dialek-dialek masyarakat Arab, dan menyentuh perasaan sehingga ucapan yang disampaikan menyentuh akal dan kalbu. Komunikator tidak saja menundukan akal dan pikiran komunikan sehingga dapat memahami pesan yang dikomunikasikan, namun juga menundukkan hati agar pesan yang disampaikan diterima secara sadar oleh komunikan, dan tidak ada unsur pemaksaan.

Dalam persepektif ilmu komunikasi, komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan frame of reference atau kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Metode komunikasi yang demikian dapat disebut dengan metode atau prinsip komunikasi yang efektif. Sebuah proses komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh faktor komunikator. Bagaimana komunikasi yang efektif dapat terwujud, ada beberapa prasyarat di antaranya;

Pertama, komunikator memiliki kredibilitas (terpercaya) atau ethos, yaitu kualitas komunikator baik dari sisi moral maupun keahlian. Komponen ethos meliputi : kompetensi, integritas dan good will tenggang rasa).⁶ Seorang komunikator yang terpercaya, jujur dan tidak berbohong. Ia juga terpercaya karena memiliki keahlian (memiliki pengetahuan yang tinggi), menguasai dengan apa yang ia ucapkan. Rasulullah Muhammad Saw. adalah komunikator yang kredibel baik dari sisi moral maupun kemampuan dan keahlian tentang apa yang beliau ucapkan. Walaupun Rasulullah merupakan sumber referensi bagi kaumnya, namun dalam hal-hal tertentu yang beliau tidak kuasai beliau tidak banyak bicara bahkan menyerahkan kepada ahlinya.⁷ Seorang komunikator yang terpercaya baik dari sisi moral maupun keahliannya akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan, dibanding komunikator yang bukan ahlinya. Di sini juga harus ada kejujuran ilmiah komunikator untuk tidak menyampaikan sesuatu di luar bidang keahliannya.

Kedua, komunikator harus menyesuaikan dengan keberadaan dan kemampuan komunikan dalam memahami pesan. Sebagaimana yang

⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, edisi terj. (Semarang : Toha Putra), 1986, Juz V.

⁶ Lihat Onong Uchjana, Ilmu, teori dan filsafat Komunikasi, hal. 353

⁷ Seperti dikisahkan dalam sebuah Hadits, ketika Rasulullah ditanya oleh beberapa sahabat dalam hubungannya dengan dunia pertanian beliau menjawab anda lebih tau dan mengerti tentang urusanmu.

diajarkan Rasulullah, “berbicaralah kepada manusia dengan kadar kemampuannya”. (Hadits). Komunikator harus menyampaikan pesan sesuai dengan bahasa kaum dan kadar kemampuannya, dan sesuai dengan pengalaman komunikasi, agar pesan yang disampaikan mudah difahami oleh komunikasi dan membuat mereka tertarik. Komunitas petani misalnya akan lebih tertarik dengan penyuluhan pertanian dibanding dengan tema-tema yang tidak ada hubungannya dengan dunia mereka. Di samping itu dalam penggunaan bahasa harus sesuai dengan bahasa dan tingkat intelektualitas komunikasi.

Ketiga, komunikator harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang dapat menyentuh logika dan kalbu. Aristoteles memberikan tiga konsep cara persuasi, yaitu ethos, pathos dan logos. Ethos merujuk kepada kualitas komunikasi yang telah penulis paparkan di atas. Pathos adalah pesan yang disampaikan komunikasi dapat menyentuh kalbu, rasa dan jiwa komunikasi. Di dalam Hadits banyak dikisahkan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah membuat para sahabat, bergetar, menangis, mengguncang dada mereka. Sedangkan logos adalah pesan yang disampaikan oleh komunikasi harus dapat menyentuh akal pikiran komunikasi. Dengan logos komunikasi dapat meyakinkan komunikasi akan kebenaran argumentasinya. Komunikasi dapat membimbing menggunakan akal sehat, dan berpikir kritis. Ayat-ayat al-Qur'an banyak menyentuh akal sebanyak dengan ayat-ayat yang menyentuh hati. Menurut penelitian para ahli komunikasi, perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan emosional (pathos), tetapi dalam jangka lama imbauan rasional (logos) memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.⁸

Keempat, komunikasi membuat senang komunikasi baik dari cara penyampaian maupun pesan yang disampaikan. Dengan membuat komunikasi senang, maka pesan akan diterima dan perlahan atau cepat akan menimbulkan perubahan. Namun sebaliknya sebaik apapun pesan yang disampaikan komunikasi akan sulit diterima apabila pesan yang disampaikan terasa menyinggung, menyakitkan atau melecehkan komunikasi. Rasulullah senantiasa menghibur hati orang yang kesusahan. Beliau juga selalu menghargai pendapat para sahabatnya. Lidah beliau senantiasa terjaga dari sikap menyakiti maupun menyinggung orang lain. Walaupun beliau terus dicaci namun beliau tidak membalasnya dengan cacian, melainkan dengan perkataan bijak dan do'a.

Kelima, komunikasi akan efektif apabila komunikasi merasa dekat secara psikologis maupun jarak dengan komunikasi. Pesan akan cepat sampai dan diterima apabila komunikasi itu dikenal terlebih lagi memiliki kekuatan pengaruh. Rasulullah adalah komunikasi yang senantiasa dekat dengan komunikannya (sahabat). Rasulullah senantiasa hadir ditengah-

⁸ lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, hal 79

tengah mereka. Dikunjungnya orang yang sedang saikt. Diantarkannya jenazah sampai ke kubur, diadirinya walimah sampai ke gubuk-gubuk. Di ikutinya petani sampai ke kebun-kebun mereka. Bahkan seringkali dalam tututrnnya Rasulullah menunjukkan kedekatan, dan keakraban.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Kata qaulan ma'rufa di antaranya terdapat pada Q.S. an-Nisa : 5 dan ayat 8. Ayat ini terkait dengan persoalan harta anak yatim dan masalah waris. Kata ma'ruf cukup banyak disebut di dalam al-Qur'an dengan berbagai konteks kalimat. Dalam setiap kali penyebutan diberi makna sesuai konteks tertentu. Perkataan ma'ruf berasal dari 'arafa, yang berarti mengenal, mengetahui. Ma'ruf sendiri berarti sesuatu yang diketahui, dikenal, diakui, terkadang juga diartikan sebagai nalar (reason). Kata *qaulan ma'rufa* sebagaimana tercantum pada ayat di atas, secara harfiah dimaknai sebagai perkataan yang baik. Bagaimana perkataan yang baik dan kriterianya seperti apa.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, perkataan yang baik adalah perkataan yang sopan, ramah, lembut penuh kasih, tidak kasar dan menyakiti hati.⁹ Ucapan yang baik meliputi isi pesan berupa kebaikan dan juga cara penyampaian yang baik. Sebaik apapun isi pesan, bila disampaikan dengan cara yang tidak baik seperti menyinggung, menyakitkan dan melecehkan komunikan maka pesan yang baik tidak akan sampai, tidak diterima. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam Q.S. al-Baqarah: 263, artinya "*perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi oleh sesuatu yang menyakitkan*". Dalam Islam perkataan yang baik dikategorikan dengan shodaqah bahkan lebih baik dari shadaqah (memberi sesuatu) tetapi diiringi dengan ucapan yang menyakitkan.

Shadaqah adalah perbuatan baik, tapi bila diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan baik ucapan maupun sikap, ternyata perkataan yang baik yang menyenangkan lebih baik karena ia lebih bermakna dan berkesan dihati penerima (komunikan). *Qaulan ma'rufa*, juga bermakna sikap yang ramah, sopan. Indikator keramahan adalah senyum, memberikan senyum dengan tulus juga merupakan shadaqah. (Hadits).

Dalam persepektif komunikasi, *qaulan ma'rufa* erupakan komunikasi etis-humanis. Komunikasi yang dilandasi nilai-nilai etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Etika komunikasi bersifat relatif karena standar etika yang beragam antar budaya yang satu dengan yang lainnya.

Dalam etika komunikasi persepektif Islam, pertama, dilandasi dengan konsep tauhid, memperhitungkan adanya tujuan dalam penciptaan makhluk, bahwa antara satu dengan yang lainnya sama di mata Tuhan.

⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *tafsir al-maraghi*, Juz IV

Berikutnya adalah membebaskan manusia dari perbudakan dan penghambaan di luar Tuhan. Dengan demikian berarti menolak setiap komunikasi, risalah, intelektual, ekonomi, politik yang merendahkan derajat kemanusiaan.

Kedua, prinsip etika komunikasi Islam dilandasi dengan doktrin tanggung jawab, amar ma'ruf nahi munkar. Bahwa setiap ucapan dan perilaku muslim bermuara pada mengajak pada kebenaran dan mencegah kemunkaran. Setiap muslim mempunyai tanggung jawab untuk saling membimbing dan mengarahkan kepada kebaikan. Termasuk seluruh individu (pelaku komunikasi) maupun lembaga komunikasi seperti pers, televisi, radio dan film.

Ketiga, Prinsip etika komunikasi Islam dilandasi dengan doktrin takwa, atau kesalehan. Dalam masyarakat Islam takwa umumnya digunakan sebagai acuan umum bagi setiap individu " yang merasa takut terhadap Tuhan" dan merupakan kemampuan manusia menjaga dirinya melawan kekuatan non-teis (melanggar, melawan dan jauh dari Tuhan).¹⁰¹¹

Penutup

Ajaran Islam telah meletakkan dasar prinsip dan etika komunikasi yang harus dijadikan rujukan bagi komunikator muslim, baik dalam komunikasi personal, antar personal, kelompok maupun publik. Baik dalam komunikasi verbal maupun melalui media. Arus komunikasi dan informasi yang berkembang khususnya di dunia Islam hendaknya merujuk kembali kepada tradisi dan etika dan metode Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Audentia, Vol. I, No.I , (Bandung ; Rosda Karya, 1993)
L.Johannessen, Richard, *Etika Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 1996)
Musthafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, edisi terj, (Semarang : Toha Putra, 1986)
Natsir, Mohammad, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta : Capita Selecta, 1996)
Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1992)
-----, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2001)
Uchyana, Onong, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003)

¹⁰ lebih jelas lihat, Hamid Mawlana, "Komunikasi, Etika dan Tradisi Islam".
Jurnal Audentia (Bandung : Remaja Rosda Karya), Vol.1, no.1, 1993

DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Oleh:

Ilah Holilah

(Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Dakwah adalah tugas mulia yang disebutkan dalam al-quran dan hadits. Orang yang mednadpat tugas dakwah dalam Islam adalah Nabi Muhammad, yang masa hidupnya telah berlangsung upaya-upaya merubah isi kitab suci sebelum al-quran seperti kitab Taurat, prilaku dakwah Nabi Muhammad dimulai dalam hidupnya ditandai dengan kegiatan tahannuts, yang dilakukan di Gua Hira yang akhirnya menerima wahyu pertama.

Dakwah merupakan aktivitas menyeru dan mengajak manusia kepada Iman, Islam, da Ihsan. Kewajiban dakwah tidak saja dibebankan Allah kepada Rasul-Nya, namun juga dibebankan kepada umat-Nya, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Pada dasarnya juga komunikasi merupakan ilmu retorika, sebagaimana telah dikembangkan pada zaman Yunani. Pada tulisan ini penulisan akan membahas tentang tujuan dakwah dan komunikasi.

Kata Kunci : *metode, tujuan, dakwah, komunikasi*

Pendahuluan

a) Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata da'a, yad'u. da'watan yang memiliki arti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan.¹ Di antara makna dakwah secara bahasa adalah (1) *An-Nida*, artinya memanggil; *da'a Fulanun ilaa fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. (2). Menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. (3) *Ad-dakwah ila qadhiyah*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.

Kata dakwah dalam pengertian etimologi merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, seruan, panggilan, dan undangan kepada seluruh Umat Islam untuk melaksanakan ajaran Allah SWT. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai pengertian Dakwah secara etimologi, yaitu :

¹Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: Diponogoro, 1981), h. 13. Lihat juga, Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.